

KONSEP RASA BERSALAH YANG BERAKHIR TRAGIS
DALAM NOVEL
“THE MAYOR OF CASTERBRIDGE”
KARYA THOMAS HARDY

SKRIPSI

Dajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sastra



NIKEN PRATIWI

07130017

PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS
FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2011

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Niken Pratiwi

NIM : 07130017

Tanda tangan : 

Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2011



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi ini yang diajukan oleh:

Nama : Niken Pratiwi

NIM : 07130017

Program Studi : Sastra Inggris

Judul Skripsi : Konsep Rasa Bersalah Yang Berakhir Tragis Dalam
Novel "The Mayor of Casterbridge" Karya Thomas Hardy

telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011 pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA ()

Pembaca : Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA ()

Ketua Jurusan : Agustinus Hariyana, SS, Msi ()

HALAMAN PENGESAHAN

Sripsi ini telah diujikan pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Dr. Hj. Albertine Minderop, MA ()

Pembaca : Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA ()

Ketua Penguji : Drs. Rusydi M. Yusuf, M. Si ()

Disahkan pada hari Selasa tanggal 16 Agustus 2011

Ketua Program Studi,


Agustinus Hariyana, SS, Msi

Dekan,


FAKULTAS SASTRA
Dr. Hj. Albertine Minderop, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sanagtlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Yang terhormat Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Yang terhormat Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA selaku dosen pembaca yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (3) Dekan Fakultas Sastra Inggris Dr. Hj. Albertine Minderop, MA
- (4) Ketua Jurusan, Pembimbing Akademik dan para Dosen terima kasih atas bimbingan, nasehat, dan doa yang telah bapak dan ibu berikan kepada saya;
- (5) Keluarga tercinta: Papa, Mama, Mas Helmi, dan Tommy yang tiada henti-hentinya memberikan bantuan doa, dukungan material dan moral;
- (6) Teman-teman kampus khususnya angkatan 2007: Mery Tuluran, Julfrida, Eka Italia, Corina Devita, British Sisterhood dan teman-teman kelas A dan B yang telah banyak membantu dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Kebersamaan selama masa kuliah tidak akan pernah dilupakan;

(7) Sahabat tercinta: Ayu Kusuma Wardhani, Delfi Oktavia, dan Yoshinta Wulandari atas dukungan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta,

Niken Pratiwi



ABSTRACT

Name : Niken Pratiwi

Major : English Literature

Title : The Guilty Feeling Concept that Ended Tragically in The Novel The Mayor of Casterbridge by Thomas Hardy.

The paper discusses the theme of literary works by using a novel form of intrinsic and extrinsic approaches. Through the instrinsic approach there is applied the concepts: characterization, setting, and plot. And through extrinsic approach there is applied Guilty Feeling concept. This study is the variety of qualitative research, types of literature research, nature interpretative/analytical methods of data collection in the form of literary texts from the novel The Mayor of Casterbridge by Thomas Hardy as the primary source and is supported by some literatures related to the concept and the definition relevant as a secondary source.

Key Word:

Theme, Characterization, Setting, Plot, The Guilty Feeling Concept.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	3
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Landasan Teori.....	4
G. Metode Penelitian	14
H. Manfaat penelitian	14
I. Sistematika Penyajian	14

BAB II ANALISIS NOVEL THE MAYOR OF CASTERBRIDGE MELALUI PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR

A. Analisis Perwatakan.....	16
1. Metode Langsung (Melalui Tuturan Pengarang).....	16
2. Metode Tidak Langsung (Melalui Dialog)	25
B. Analisis Latar	35
1. Latar Tempat.....	35
2. Latar Sosial	37
3. Latar Spiritual	38
C. Analisis Alur	39
1. Eksposisi	39
2. Komplikasi.....	40
3. Krisis.....	41
4. Anti Klimaks.....	43
5. Resolusi.....	44
D. Rangkuman	45

BAB III ANALISIS TEMA MELALUI KONSEP RASA BERSALAH

YANG BERAKHIR TRAGIS

A. Mengenal Konsep Rasa Bersalah.....	47
1. Rasa Bersalah Yang Dipendam	48
2. Menghukum Diri Sendiri	48
B. Cerminan Konsep Rasa bersalah	49
1. Menjual Anak dan Istrinya.....	49
a. Miskin dan Perilaku Buruk	49
b. Memperdaya Istri dan Anak.....	52
2. Spekulasi Hasil Panen.....	53
a. Kecurangan dan Kecerakahan.....	53
b. Melakukan Spekulasi	55
c. Persaingan Yang Tidak Sportif.....	56
3. Sikap Terhadap Anak.....	58
a. Over protektif.....	58
b. Berbohong.....	59
4. Perasaan Menyesal.....	61
5. Menghukum Diri Sendiri	62
C. Rangkuman	64

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Summary of Thesis	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

SKEMA PENELITIAN

BIOGRAFI PENGARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel yang akan saya telaah berjudul “The Mayor of Casterbridge”, karya Thomas Hardy. Namun terlebih dahulu saya akan menjelaskan biografi sang pengarang. Thomas Hardy (1840-1928) merupakan salah satu penulis yang terkenal sebagai novelist dan penyair Inggris. Thomas Hardy dikenal dengan keindahan dalam menulis, tetapi sering menggambarkan kekejaman di pedesaan Inggris yang berlatar di kota tercintanya Wessex. Thomas Hardy lahir pada tanggal 2 Juni 1840 di Higher Bockhampton, Dorset. Ia adalah anak seorang tukang batu. Ia mendapatkan pendidikan pertamanya di sekolah desa lalu pindah ke Dorchester. Ibunya seorang buruh yang senang membaca dan sangat berambisi pada Hardy serta mendorongnya untuk banyak membaca. Pada tahun 1867 Hardy memulai novel pertamanya yang berjudul *The Poor Man and the Lady*, namun novel ini ditolak untuk dipublikasikan. Hardy menulis tujuh novel lainnya yang terkenal antara lain *Far from the Madding Crowd* pada tahun 1847, *Jude of the Obscure* pada tahun 1896, *The Return of the Native* pada tahun 1878, *The Mayor of Casterbridge* pada tahun 1886, dan *Test of the D'Urbevilles* pada tahun 1891. Untuk mengabdikan dirinya, Ia menulis sebuah puisi berjudul *Wessex Poems* pada tahun 1898. Hardy juga menulis autobiography dirinya selama tahun terakhir hidupnya. Karya-karya Hardy banyak terpengaruh dari penulis abad ke-20 seperti D. H. Lawrence, Virginia Woolf, and Ezra Pound.¹

Novel ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Michael Henchard berumur delapan belas tahun yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan bersama istri dan anaknya. Di tengah perjalanan mereka beristirahat dalam sebuah tenda. Di dalam tenda tersebut terdapat seorang wanita penjual

¹ Thomas Hardy, *The Mayor of Casterbridge*, Barnes and Noble Classic, 2004.

rum dan sangat disenangi Henchard. Ia minum hingga mabuk berat dan di bawah kesadarannya, Ia menawarkan anak dan istrinya untuk dijual. Lalu datanglah seorang pelaut bernama Newson yang berhasil membeli istri dan anak Henchard. Pada keesokan harinya Henchard terbangun dan menyadari bahwa anak dan istrinya tidak ada bersamanya, lalu Ia memutuskan untuk pergi ke gereja dengan perasaan sangat bersalah dan berjanji bahwa Ia tidak akan minum alkohol lagi. Delapan belas tahun kemudian istrinya Susan dan anaknya Elizabeth-Jane datang ke kota Casterbridge untuk mencari Henchard, mereka sangat terkejut mengetahui bahwa Henchard telah menjadi walikota di kota tersebut. Henchard memiliki ladang jagung yang sangat luas dan Ia mengangkat Donald Farfrae, pemuda asal Skotlandia untuk mengurus ladang jagungnya. Menyadari bahwa Farfrae sangat terampil, cerdas, berpikiran modern, dan sukses dalam mengelola ladang jagung membuat Henchard kehilangan kepopulerannya dan mulai turun reputasinya. Satu hari terjadi cuaca yang sangat buruk sehingga mengalami gagal panen dan harga jagung menurun. Namun Michael malah melakukan spekulasi dengan hasil panen dan membuat kerugian besar terhadap para petani. Tindakan Michael tersebut membuat para petani marah dan mereka menyerukan agar Michael turun dari jabatannya sebagai walikota karena mereka menilai Michael telah gagal dalam menangani permasalahan yang terjadi di kota tersebut. Suatu hari Newson datang ke rumah Henchard dan menanyakan keadaan Elizabeth-Jane. Namun Henchard mengatakan bahwa Elizabeth-Jane sudah meninggal hingga membuat Newson sedih dan kecewa. Sayangnya Elizabeth-Jane mengetahui kebohongan Henchard sehingga Ia sangat membencinya. Hingga akhirnya Farfrae menikah dengan Elizabeth-Jane dan tinggal di luar kota. Beberapa tahun kemudian Farfrae dan Elizabeth-Jane datang kembali ke kota Casterbridge dan mengetahui bahwa Henchard telah meninggal sendirian di pinggiran kota. Ia meninggalkan surat yang berisi bahwa harapan kematiannya adalah ingin dilupakan.

Saya berfokus pada tokoh utama yaitu Michael Henchard yang mempunyai kesalahan di waktu mudanya karena telah menjual istri dan anaknya sehingga Ia memiliki rasa bersalah dalam dirinya. Selain itu selama menjabat sebagai walikota, Michael kerap kali melakukan kecurangan dengan berspekulasi dalam jual-beli hasil panen hingga akhirnya Ia menjadi bangkrut dan kehilangan reputasinya. Semua perbuatannya dibenci oleh warga sehingga Ia harus dipaksa turun dari jabatannya. Semua kesalahan yang pernah Ia buat menjadi penderitaan dan luka dalam hidupnya. Ia menyadari bahwa kesalahan yang telah Ia lakukan hanya membuat kerugian dan penderitaan dalam hidupnya karena Ia harus kehilangan harta benda dan orang-orang yang Ia cintai. Hingga akhirnya Ia tidak bisa menebus dosa-dosanya dan meninggal sendirian dengan keadaan yang sangat menyedihkan di pinggiran kota.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada pada tokoh utama yaitu Michael Henchard yang merasa bersalah karena perbuatannya di waktu muda. Selama menjadi walikota Ia juga kerap melakukan kesalahan yang merugikan dirinya dan orang lain. Dalam masalah ini penulis berasumsi, tema novel ini adalah konsep rasa bersalah yang berakhir tragis dan dapat di teliti melalui unsur-unsur sastra dan psikologi kepribadian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada telaah rasa bersalah tokoh Michael Henchard. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra yaitu perwatakan, latar, alur dan tema. Melalui pendekatan psikologi kepribadian penulis menggunakan konsep rasa bersalah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah konsep rasa bersalah yang berakhir tragis? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah metode *telling* dan *showing* dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan, alur, dan latar?
2. Apakah telaah perwatakan, latar, dan alur memperlihatkan adanya konsep rasa bersalah?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis: perwatakan, latar, alur dan tema yang dapat dipadukan dengan konsep rasa bersalah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan menunjukkan bahwa tema dalam novel tersebut adalah konsep rasa bersalah yang berakhir tragis. Untuk mencapai tujuan ini penulis memerlukan tahapan sebagai berikut.

1. Melalui metode *telling* dan *showing* menganalisis perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah perwatakan, alur, latar, dan tema untuk memperlihatkan adanya konsep rasa bersalah.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan, latar, dan alur yang di padukan dengan konsep rasa bersalah.

F. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan psikologi kepribadian. Teori sastra yang digunakan adalah: perwatakan, latar, dan tema. Melalui psikologi kepribadian yang digunakan adalah konsep rasa bersalah.

A. Pendekatan Sastra

1. Perwatakan

1. Metode Langsung

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Metode langsung mencakup Karakterisasi: Melalui Penggunaan Nama Tokoh, Melalui Penampilan Tokoh, dan Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.²

a. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik atau kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh. Dari pelukisan ini tampak apakah si tokoh merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relative bahagia, tenang atau kadang kala kasar.

b. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang /narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh.

² Albertine Minderop, *Metode Karaterisasi Telaah Fiksi*, Yayasan Obor Indonesia, 2005, hlm.8

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (*showing*) dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.³

a. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: Apa yang dikatakan Penutur, Jatidiri Penutur, Lokasi dan Situasi Percakapan, Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur.

1. Apa yang Dikatakan Penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hooper dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan sustansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya.

2. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur disini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan.

3. Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada ceritera fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang

³ *Ibid*, him. 22

menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan atau teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita.

2. Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁴ Latar akan membantu pembaca untuk mengetahui latar belakang peristiwa dan waktu terjadinya peristiwa dalam novel tersebut.⁵ Terdapat tiga unsur pokok pada latar yaitu: tempat, spiritual, dan sosial. Ketiga unsur itu menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.⁶

a. Latar Tempat

Latar tempat menyorotkan pada lokasi pada terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Spiritual

Latar spiritual adalah tautan pikiran antara latar fisik (tempat) dengan latar sosial. Pada dasarnya latar spiritual lebih mengacu pada nilai budaya pada suatu masyarakat, jiwa, watak, atau pandangan hidup yang perannya dapat memperjelas perwatakan tokoh.⁷

c. Latar Sosial

216 ⁴ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, Gajah Mada University Press, 1995, hlm.

⁵ *Ibid*, hlm. 37

⁶ *Ibid*, hlm. 227

⁷ *Ibid*, hlm. 230

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam hidup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.⁸

3. Alur

Alur atau plot adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang memberikan penekanan pada hubungan sebab akibat.⁹ Maka saya akan menjelaskan alur yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan tema mencakup eksposisi, komplikasi, krisis, *falling action*, dan resolusi.

a. Pemaparan (*Exposition*)

Eksposisi adalah urutan cerita dimana sang pengarang memperkenalkan para tokohnya dengan awal permasalahan yang akan terjadi.

*Exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background information sets the scene, establishes the situation and dates the action.*¹⁰

b. Komplikasi (*Complication*)

Komplikasi adalah awal mula munculnya permasalahan dengan para tokohnya yang tersaji di dalam cerita.

Complication is sometimes referred to as rising action breaks the exciting equilibrium

⁸ *Ibid*, hlm. 233

⁹ Pickering, James H, dan Hooper Jeffrey D. *Concise Companion to Literature* (New York: MacMillan Publishing Co., Inc., 1981), hlm. 37

¹⁰ *Ibid*, hlm. 16

*and introduce the characters and the underlying or inciting conflict.*¹¹

c. Krisis (*Crisis*)

Krisis adalah puncak permasalahan yang terjadi dengan para tokoh yang terdapat di dalam cerita.

*Crisis is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity. It is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*¹²

d. Anti klimaks (*Falling Action*)

Anti klimaks adalah peredaan permasalahan yang terjadi di dalam cerita dengan para tokohnya, namun nasib para tokoh belum dapat ditentukan.

*Falling action is once the crisis or turning point has been reached, the tension subsides, the plot moves toward its appointed conclusion.*¹³

e. Resolusi (*Resolution*)

Resolusi adalah bagian akhir dari plot yang merupakan penyelesaian dari keseluruhan konflik dalam cerita.

*Resolution is the final section of the plot its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or the denouement, the latter a French word meaning "unknotting" or "untying".*¹⁴

4. Tema

Tema adalah suatu ide atau sebuah pernyataan tentang kehidupan yang mampu menyatukan serta mengontrol kerja secara total. Tema juga suatu

¹¹ *Ibid*, hlm. 17

¹² *Ibid*, hlm. 17

¹³ *Ibid*, hlm. 17

¹⁴ *Ibid*, hlm. 17

komentar atau pernyataan si pengarang yang membuat subjek itu menjadi penting dan pasti, sehingga memunculkan pengaruh dari berbagai macam elemen dalam suatu karya.

“... theme is the central idea or statement about life that unifies and controls the total work... theme is the comment or statement the authors makes about the subject as it necessarily and inevitably emerges from the interplay of the various elements of the work...”¹⁵

B. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Psikologi Sastra

Terlebih dahulu saya akan menjelaskan tentang pengertian psikologi sastra. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Sastra adalah karya tulis yang mencakup: epic, drama, lyric, novel, short story, ode. Suatu karya tulis dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra apabila karya tersebut memiliki kualitas unggul dan keaslian serta mengandung nilai-nilai estetika dan artistik. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional, dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Selama 200 tahun terakhir novel-novel psikologis banyak ditulis oleh para novelis.¹⁶

“ Psychological novel. A vague term to describe that kind of fiction which is for the most part concerned with the spiritual, emotional and

¹⁵ *Ibid*, hlm. 61

¹⁶ Albertine Minderop, *Sastra dan Psikoanalisis*, Jakarta:2000, hlm. 2-4

mental lives of the character and with the analysis of character rather than with the plot and action. Many novelist during the last 200 years have written psychological novels."

Dalam psikologi kepribadian dipelajari kaitan antara ingatan atau pengamatan dengan perkembangan, kaitan antara pengamatan dengan penyesuaian diri pada individu dan seterusnya. Sasaran pertama psikologi sastra adalah memperoleh informasi mengenai tingkah laku manusia. Karya-karya sastra, sejarah dan agama bisa memberikan informasi berharga mengenai tingkah laku manusia. Sasaran kedua psikologi kepribadian mendorong individu agar dapat hidup secara utuh dan memuaskan serta yang ketiga, sasarannya adalah agar individu mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya secara optimal melalui perubahan lingkungan psikologis. Fungsi psikologi kepribadian adalah, pertama, fungsi deskriptif (menguraikan) dan mengorganisasi tingkah laku manusia atau kejadian-kejadian yang dialami individu secara sistematis. Fungsi kedua, yaitu fungsi prediktif. Ilmu ini juga harus mampu meramalkan tingkah laku, kejadian atau akibat yang belum muncul pada diri individu. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan berbagai problem psikologis.¹⁷

2. Konsep Rasa Bersalah

Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standard moral (*impuls expression versus moral standard*). Kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa

¹⁷ *Ibid*, hlm. 4

kanak-kanak hingga dewasa termasuk pengendalian nafsu seks. Seks dan agresi merupakan dua wilayah yang selalu menimbulkan konflik yang dihadapkan pada standar moral. Pelanggaran terhadap standar moral inilah yang menimbulkan rasa bersalah. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup dan menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan rasa tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah.¹⁸

Selain itu terdapat perasaan bersalah dan sangat menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat terkait. Perasaan muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan dalam suatu kondisi.¹⁹

"Guilt and remorse. Emotion of guilt and shame are not the same, though they are often closely linked. The essential circumstances evoking guilt involve the perception of one's action in a situation as divergent from the right of moral or ethical action required by the situation."

Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan. Para antropolog lainnya menunjukkan bahwa larangan-larangan moral cenderung diciptakan oleh suatu masyarakat yang disebabkan oleh kepentingan masyarakat untuk mencegah terjadinya suatu kejadian yang pada dasarnya masyarakat itu sendiri menginginkannya. Alasan yang lebih penting lagi adalah adanya pelanggaran kadangkala memuaskan karena dialami sebagai penolakan kekuasaan dari luar, sebagai

¹⁸ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra – Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, hlm: 39

¹⁹ *Ibid*, hlm. 40

suatu ekspresi otonomi dan kekuasaan diri pribadi. Sumber mendasar dari keyakinan individu tentang kebaikan dan keburukan dari tindakan tertentu bisa/tidak disadari, tetapi rasa bersalah mengalir langsung dari apa yang dirasakan sebagai suatu transgresi terhadap moralitas.

a. Konsep Rasa Bersalah yang Dipendam

Dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung rasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik tetapi ia seseorang yang buruk.²⁰

“Especially in cases of ill-defined guilt feeling a person tends to perceive the guilt as deep within herself; it is not so much that any of her acts is bad but that she is a bad person.”

b. Menghukum Diri Sendiri

Perasaan bersalah yang paling mengganggu-sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri-adalah ketika si individu merasa sebagai sumber sikap bersalah. Rasa bersalah jenis ini mempunyai implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.²¹

“The most profound and agitating guilt emotions – like those found in the fanatically self punishing or in the insane – are of this sort; the self is seen as the focal point and basic source of guilty action. Guilt of this kind as course implicated in the development of personality disturbances;...that deal with personality mental illness.”

²⁰ *Ibid*, hlm. 41

²¹ *Ibid*, hlm. 42

G. Metode Penelitian

Dalam contoh penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Mayor of Casterbridge* dan didukung oleh sumber tertulis yang relevan antara lain: *Karakterisasi Telaah Fiksi* (Albertine Minderop), *Concise Companion to Literature* (Pickering, J Heoper), *Psikologi Sastra* (Albertine Minderop). Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yaitu menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui kepustakaan dan pola pengkajian teori.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep *Rasa Berasalah* pada seseorang secara lebih mendalam. Penelitian ini bermanfaat karena dilakukan melalui perspektif baru dan tidak tertutup untuk penelitian selanjutnya.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Dalam BAB I saya akan menjabarkan hal-hal yang mendasar seperti latar belakang masalah, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II TELAAH NOVEL *THE MAYOR OF CASTERBRIDGE* KARYA THOMAS HARDY MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Dalam BAB II saya akan menelaah novel *The Mayor of Casterbridge* karya Thomas Hardy melalui konsep-konsep intrinsik seperti perwatakan, latar, alur dan tema.

BAB III TELAAH NOVEL *THE MAYOR OF CASTERBRIDGE* KARYA THOMAS HARDY MELALUI KONSEP RASA BERSALAH.

Dalam BAB III saya akan menelaah novel *The Mayor of Casterbridge* melalui pendekatan ekstrinsik. Konsep yang saya gunakan adalah *Rasa Bersalah*.

BAB IV PENUTUP

Dalam BAB IV saya akan menyimpulkan dan menegaskan bahwa asumsi saya pada novel *The Mayor of Casterbridge* terbukti.

